

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tahapan perkembangan hidup manusia berbeda dengan makhluk hidup lain yang ada di bumi. Manusia dalam hidupnya mengalami fase perkembangan yang unik dan khas. Salah satu fase perkembangan hidup manusia ialah masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang penuh warna dan dinamika, disertai gejolak emosi yang menghiasi perjalanan hidup seorang individu menuju kedewasaan.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja juga dikenal sebagai masa tengah dalam tahap proses perkembangan manusia. Periode ini adalah proses dinamis di mana terjadi pertumbuhan, perkembangan, dan pematangan fisik, biokimia, psikologis, dan sosial yang cepat. Seorang individu menjadi dewasa dengan perkembangan seksual, fisik dan psikologis serta perubahan kognitif dan sosial.<sup>1</sup> Secara fisik, anak mengalami perubahan pada tubuh seperti tinggi dan berat badan bertambah, pertumbuhan tulang dan otot, serta kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Perubahan fisik pada anak lebih mudah dilihat dari pada perubahan secara psikis. Selain itu, secara kognitif anak mengalami perkembangan pada pola berpikir. Pada masa remaja, manusia sudah memiliki pola berpikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah yang kompleks dan abstrak.<sup>2</sup>

Dalam masa ini seorang individu mulai mengenal kehidupan cinta, bergaul dalam bentuk kelompok, mampu untuk menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapat, Mudah dipengaru oleh teman dari pada ketika masih kanak-kanan. hal ini menyebabkan turunya pengaruh dari orang tua. Anak

---

<sup>1</sup>Aysel Özdemir, Nevin Utkualp, dan Aylin Palloş, "Physical and Psychosocial Effects of the Changes in Adolescence Period", *International Journal of Caring Sciences*, 9:2 (Turkey: August 2016), hlm. 717.

<sup>2</sup>Maximus Manu, *Psikologi Perkembangan* (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 205

remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga.<sup>3</sup>

Menurut Piaget, sebagaimana dikutip oleh Arthur T. Jersild dkk. menjelaskan bahwa, remaja yang berusia 14-15 tahun memiliki struktur pemikiran yang kokoh dan logis.<sup>4</sup> Pola berpikir remaja mulai berbeda dengan pola berpikir kanak-kanak dan perlahan mendekati pola berpikir orang dewasa. Hal ini yang membedakan masa remaja dengan masa sebelumnya. Selain itu, seorang remaja akan sangat mudah terbawa emosi dan belum mampu mengontrol emosinya secara baik. Perubahan *mood* yang begitu cepat disebabkan oleh pengaruh situasi tekanan sosial seperti konflik dengan orang tua dan teman sebaya, serta pekerjaan rumah, dan sekolah atau kegiatan sehari-hari.<sup>5</sup> Secara sosial, pada masa remaja, seorang manusia, mulai mengalami peralihan dari keluarga ke lingkungan masyarakat. Anak akan dihadapkan dengan proses penyesuaian diri dengan lawan jenis dan orang dewasa. Perkembangan menuju tahap dewasa sangat ditentukan oleh penyesuaian sosialnya di sekolah dan lingkungan masyarakat.

Seorang remaja tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, tetapi ia masih belum cukup matang untuk dikatakan dewasa. Dengan kata lain, masa remaja merupakan masa yang berada di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dalam konteks yang demikian, seorang remaja dalam mengaktualisasikan dirinya selalu dikonfrontasikan dengan pengaruh lingkungan di sekitarnya. Meskipun proses pencarian jati diri selalu berbenturan dengan kategori umum, dan menimbulkan kesalahan bahkan menjebak setiap remaja untuk masuk dalam aneka persoalan, tetapi dalam tahapan ini, seorang remaja selalu dan ingin mewujudkan diri secara maksimal. Kesalahan yang dilakukan para remaja sering menimbulkan kecemasan, kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan sekitar, serta orang tua. Hal ini disadari, karena mereka semua dalam proses pencarian identitas

---

<sup>3</sup>Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja" . *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 17, No. 1, Februari 2018. [https://www.researchgate.net/publication/338858077\\_Memahami\\_Ciri\\_dan\\_Tugas\\_Perkembangan\\_Masa\\_Remaja](https://www.researchgate.net/publication/338858077_Memahami_Ciri_dan_Tugas_Perkembangan_Masa_Remaja). Diakses pada 20 juni 2023

<sup>4</sup>Arthur T. Jersild, dkk., ed., *The Psychology of Adolescence* (New York: Macmillan Publishing, 1978), hlm. 154.

<sup>5</sup> Maximus Manu, *op. cit.*, hlm. 210.

atau jati diri. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan tidak hanya berdampak secara pribadi, tetapi juga berdampak pada lingkungan sekitar. Hal ini yang kemudian disebut sebagai kenakalan remaja.

Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* merupakan perilaku jahat, dursila, atau kejahatan serta kenakalan anak-anak muda, yang disebabkan oleh absennya peran sosial, sehingga berdampak pada praktik yang menyimpang.<sup>6</sup> Secara terminologi istilah kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* berasal dari dua suku kata, yaitu *juvenile* dan *delinquency*. Sebagaimana ditulis oleh Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul “Patologi Sosial, Kenakalan Remaja” menjelaskan bahwa *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *Juvenilis* yang berarti anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, serta sifat khas periode remaja. Sedangkan *delinquent* berasal dari kata Latin: *delinguere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, durjana, dursila dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Secara umum faktor penyebab kenakalan remaja terdiri atas dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan oleh pengaruh psikologis, biologis serta emosionalitas. Sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh pengaruh kehidupan keluarga, kultural, lingkungan sosial, teman, serta pendidikan. Dua faktor ini yang kemudian memengaruhi pribadi seorang manusia untuk mewujudkan jati dirinya. Jika seorang pribadi hidup di dalam sebuah lingkungan yang baik, keluarga yang harmonis, pertemanan yang sehat, kebudayaan yang menekankan kebaikan bersama serta kondisi psikologis dan biologis yang baik, maka sudah pasti seorang remaja akan bertumbuh secara baik dan tidak terjebak dalam pelbagai persoalan yang merugikan dirinya sendiri, keluarga dan lingkungan sosial. Sebaliknya, jika yang terjadi ialah hal yang keluar dari norma sosial dan kategori moral yang baik, maka sudah pasti seorang remaja

---

<sup>6</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial, Kenakalan Remaja* (Jakarta: Penerbit CV Rajawali, 1986), hlm. 7.

<sup>7</sup> *Ibid.*

akan menceburkan dirinya dalam bentuk praktik-praktik kenakalan remaja semisal tawuran, pertikaian, perkelahian, pelecehan seksual, serta kasus sosial lainnya.

Dalam kategori yang demikian, kenakalan remaja dapat dikatakan sebagai sebuah patologi sosial. Sebagai sebuah patologi, kenakalan remaja tidak hanya dilihat dalam konteks yang sempit, berupa penerimaan begitu saja, mengingat jati dirinya sebagai seorang remaja. Tetapi perlu dilihat dalam konteks yang lebih luas, yaitu dampak ganda yang ditimbulkan, yang mencakup keberlangsungan perkembangan remaja secara pribadi serta masalah sosial yang ditimbulkan. Dengan demikian, pembicaraan mengenai isu kenakalan remaja menjadi sebuah fenomena atau kasus yang sangat serius dan membutuhkan perhatian semua elemen masyarakat, baik itu keluarga, lingkungan sosial, institusi pendidikan maupun pemerintah.

Fenomena kenakalan remaja yang menjadi sebuah patologi sosial dapat diuraikan dalam beberapa contoh kasus. *Pertama*, Kasus Pencurian. Media *TribuneFlores.com* pada Minggu 19 Februari 2023 yang lalu memberitakan kasus pencurian yang dilakukan oleh seorang remaja yang berasal dari Manggarai Timur. Remaja tersebut ditangkap polisi karena diduga melakukan pencurian sepeda motor di Kantor Badan Pertanahan Kabupaten Manggrai Timur.<sup>8</sup> Remaja tersebut berinisial FG yang berasal dari kampung Mbejo, Desa Bea Ngencung, Kecamatan Rana Mese. Remaja berinisial FG tersebut, sesuai dengan keterangan Kepolisian Resort Manggrai Timur merupakan anak di bawah umur. Remaja berinisial FG melakukan aksi pencurian saat pemilik motor tidak berada di tempat. Remaja tersebut mencuri dan membongkar rangka motor dengan maksud menghilangkan jejak pencuriannya. Akan tetapi setelah diselidiki oleh pihak kepolisian, akhirnya remaja tersebut mengakui perbuatannya dan siap menerima proses hukum yang berlaku.

*Kedua*, Kasus Pelecehan Seksual. Salah satu fenomena kenakalan remaja yang paling sering dilakukan oleh seorang remaja ialah kasus pelecehan seksual.

---

<sup>8</sup>Edy Moa, "Remaja di Manggarai Timur Curi Sepeda Motor di Kantor Badan Pertanahan", *TribunFlores.com*. <<https://www.google.com/amp/202302/19/remaja-di-manggarai-timur-curi-sepeda-motor-di-kantor-badan-pertanahan>>, diakses pada tanggal 20 April 2023.

Media *Tribunnews.com* pada Senin 15 November 2021 memberitakan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang remaja berinisial YM (19) terhadap tiga wanita di kabupaten Flores Timur. Remaja tersebut harus meringkuk di jeruji besi, lantaran aksi pelecehan seksual yang dilakukan berujung pada kehamilan.<sup>9</sup> Hal itu dilakukan oleh YM dalam kurun waktu setahun. Akibatnya, YM harus menerima perlakuan hukum atas kasus yang telah dilakukannya. *Ketiga, Kasus Tawuran*. Kasus tawuran merupakan salah satu fenomena yang sangat memprihatinkan dan membutuhkan perhatian serius oleh semua pihak. Mengingat aksi tersebut dilakukan secara komunal serta dampak destruktif yang ditimbulkan, fenomena tersebut lebih merupakan gejala patologis yang perlu dicarikan akar masalah serta solusi pencegahannya.

Media *Kompas* pada Kamis 12 Januari 2023 lalu memberitakan aksi tawuran yang dilakukan dua kelompok remaja di Tangerang. Kejadian tersebut terjadi di kampung Golun, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang.<sup>10</sup> Kasus bermula dari ajakan berkelahi melalui pesan di media sosial. Akibatnya, tawuran serta perkelahian tersebut terjadi selama lima hari. Para pelajar membawa senjata tajam berupa Celurit dan menimbulkan luka kepada kelompok lawan. Aksi tersebut akhirnya dihentikan oleh pihak Kepolisian Resort Metro Kota Tangerang dan meringkus 40 pelajar yang terlibat dalam aksi tawuran tersebut.

Tiga fenomena kasus di atas memperlihatkan betapa kasus kenakalan remaja menjadi sebuah masalah serius. Alih-alih menerima begitu saja realitas hidup kaum remaja sebagai masa pencarian jati diri, nampaknya baik pemerintah, orang tua, maupun masyarakat telah salah kaprah memaknai kehidupan seorang remaja. Ekses destruktif yang ditimbulkan dari tindakan kenakalan remaja tidak saja mempengaruhi kehidupan dan perkembangan seorang remaja, tetapi juga menjadi patologi sosial yang meresahkan. Minimnya peran kontrol orang tua dan

---

<sup>9</sup>Nanda Lusiana Saputri, "Remaja di Flores Timur Hamili Tiga Wanita dalam Setahun, Kini Meringkuk di Jeruji Besi" *TribunNews.com*. <<https://www.google.com/amp/s/tribunnews.com/amp/regional/2021/11/16/remaja-di-flores-timur-hamili-tiga-wanita-dalam-setahun-kini-meringkuk-di-jeruji-besi>>, diakses pada tanggal 20 April 2023.

<sup>10</sup> Agustinus Yoga Primantoro, "Marak Tawuran Remaja Bermula dari Saling Menantang di Media Sosial" dalam *Kompas.id*, <https://www.kompas.id/baca/metro/2023/01/12/tawuran-antarkelompok-remaja-pada-awal-tahun-2023-bermula-dari-sosial-media>, diakses pada 23 Juni 2023.

masyarakat serta absennya pemerintah dalam sosialisasi maupun kebijakan dalam menanggapi isu ini telah menjadi bumerang bagi hancurnya generasi muda di masa depan.

Menanggapi persoalan di atas, pendidikan di lingkup keluarga saja tidak cukup untuk membendung gejolak batin seorang remaja yang selalu mencari penegasan jati diri lewat komunikasinya dengan lingkungan sekitar, seperti teman, masyarakat umum maupun lingkungan sekolah. Sementara itu, pemerintah dalam hal ini melalui sosialisasi pendidikan keluarga juga tidak dapat menjadi alternatif solusi dalam menjawab persoalan kenakalan remaja. Sebab, edukasi ataupun sosialisasi yang dilakukan pemerintah hanya bersifat programatik dan tidak berkelanjutan dalam pendampingannya. Walhasil, program yang digalakkan oleh pemerintah hanya sejauh kebijakan momentum dan tidak mendasar. Perlu untuk dicarikan model pembinaan serta pendampingan lain, yang dapat memecah akar kasus kenakalan remaja.

Sebagai sebuah realitas yang sangat dekat dengan kehidupan kaum muda, maka fenomena kenakalan remaja seharusnya juga dihadapi dalam konteks kepemudaan. Penulis dalam penulisan skripsi ini menawarkan katekese kaum muda sebagai alternatif solusi dalam mengatasi persoalan yang dimaksud. Terdapat beberapa alasan yang dapat penulis uraikan terkait urgensi katekese kaum muda. *Pertama*, katekese kaum muda berorientasi pada penguatan spiritualitas iman. Pada dasarnya, fenomena kenakalan remaja yang terjadi tidak saja melulu sebagai sebuah fenomena sosial yang berada di luar dari individu, tetapi juga didasarkan pada gerak psikologis dan spiritualitasnya sebagai seorang pribadi yang beriman. Dalam pembicaraan mengenai spiritualitas iman, Paul Janssen, sebagaimana dikutip oleh Teresia Noiman Derung, menegaskan bahwa salah satu aspek dalam aktualisasi diri manusia ialah spiritualitas iman.<sup>11</sup> Maka masalah kenakalan remaja dapat disimpulkan juga sebagai kurangnya spiritualitas iman yang mendukung aktualisasi diri manusia.

---

<sup>11</sup> Teresia Noiman Derung, "Pastoral yang Mengembangkan Persaudaraan Insani Ditinjau dari Sosiologi" *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4:2 (Malang, November 2019), hlm. 48.

Sebagai seorang manusia yang beragama, apalagi beragama Katolik, fenomena kenakalan remaja dapat juga disebut sebagai sebuah masalah iman. Sebagaimana yang diajarkan oleh Gereja, bahwasannya, apabila seseorang beriman, maka dalam pemikiran, perkataan maupun tindakannya selalu didasarkan pada ajaran iman yang benar, yaitu iman kristiani. Dalam konteks yang demikian, katekese kaum muda dapat juga dijadikan solusi untuk menumbuhkan serta menguatkan spiritualitas iman.

*Kedua*, katekese kaum muda berorientasi pada penguatan moralitas. Moral sosial kristen atau moral sosial dapat ditampilkan sebagai mediasi antara iman dengan kenyataan sosial masyarakat. Iman akan Allah dipertautkan dengan persoalan-persoalan sosial dan kenyataan hidup manusia sehari-hari. Maka teologi moral sosial dapat diartikan sebagai refleksi sistematis, dalam terang injil, tentang nilai dan tanggungjawab manusia di dalam dunia dan kehidupan masyarakat sosial, yang sekaligus dapat membantu manusia untuk membuat penilaian moral terhadap realitas sosial.<sup>12</sup>

Fenomena kenakalan remaja merupakan persoalan yang berhubungan dengan moralitas. Maka sebagai bagian dari karya pewartaan dan pengajaran, katekese kaum muda merupakan upaya Gereja untuk menumbuhkan moralitas kaum muda Katolik, sehingga dalam praktik hidupnya di tengah kehidupan menggereja dan masyarakat setiap orang muda Katolik dapat menjadi sumber model dan teladan bagi terwujudnya kebaikan bersama.

*Ketiga*, metode pendampingan dalam katekese kaum muda sangat adaptif dan kontekstual, yang dekat hubungannya dengan kehidupan kaum muda. Katekese merupakan sebuah karya pastoral yang berisikan pewartaan dan pengajaran yang dapat diaplikasikan sesuai dengan konteks dan permasalahannya. Karena metode yang digunakan dalam katekese sangat beragam dan fleksibel, maka persoalan kenakalan remaja dapat diatasi dengan beragam bentuk kegiatan dan pengajaran. Selain itu, karena sifatnya yang tidak monogal dan manipulatif, katekese kaum

---

<sup>12</sup> Gregorius Nule, "Moral Sosial, Prkasis Hidup Beriman dalam Masyarakat" (*ms*), (Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2017), hlm. 14.

muda dapat menjadi inspirasi bagi pelaksanaan karya pastoral baik itu kaum klerus maupun kaum awam, serta dianggap mampu untuk menjawab ragam persoalan umat, termasuk kenakalan remaja.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan beserta model katekese yang ditawarkan sebagai alternatif solusi, maka penulis merawa perlu untuk mengikat dua variabel persoalan ini dalam sebuah benang tulisan komprehensif yang berjudul: “**Problematika Kenakalan Remaja dan Upaya Gereja dalam Mengatasinya Melalui Katekese Kaum Muda**”. Substansi atau benang merah tulisan ini ialah penulis akan menjelaskan tentang kenakalan remaja baik secara teoritis maupun kasus serta model katekese kaum muda sebagai solusi alternatif terkait masalah yang diangkat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran tentang problematika kenakalan remaja?
2. Apa dan bagaimana itu katekese kaum muda?
3. Bagaimana upaya Gereja melalui katekese kaum muda dalam mengatasi problematika kenakalan remaja?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam karya tulis ini. *Pertama*, penulis akan mengkaji dan menjelaskan gambaran tentang problematika kenakalan remaja. *Kedua*, penulis akan menguraikan tentang katekese kaum muda. *Ketiga*, penulis akan menjelaskan upaya Gereja melalui katekese kaum muda dalam mengatasi problematika kenakalan remaja.

#### **1.4 Manfaat Penulisan**

Manfaat penulisan skripsi bagi penulis sendiri adalah sebagai suatu proses latihan untuk menulis suatu karya tulis ilmiah dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) di IFTK Ledalero. Lebih dari pada itu, penulis merasa penting untuk dipublikasikan sehingga semua orang dapat mengetahui secara baik tentang problematika kenakalan remaja serta penyelesaiannya melalui katekese kaum muda.

#### **1.5 Metode Penulisan**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode studi kepustakaan. Dengan demikian sumber utama yang menjadi rujukan adalah literatur-literatur yang terdapat dalam buku-buku, ensiklopedia-ensiklopedia, artikel dari jurnal, majalah dan artikel dari internet yang berhubungan dengan tema yang sedang digarap penulis. Sambil meramu literatur-literatur yang ada, penulis juga berusaha mengamati realitas sosial yang ada baik lokal maupun global demi menghasilkan sebuah tulisan yang lebih baik, tepat sasaran sesuai dengan perhatian penulis.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

Karya tulis ini akan dirangkum ke dalam lima bab, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Bab I adalah Bab Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, serta sistematika penulisan.

Bab II adalah berisikan Gambaran Tentang Problematika Kenakalan Remaja. Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang pengertian remaja, faktor penyebab kenakalan remaja, bentuk-bentuk kenakalan remaja, dan akibat dari kenakalan remaja. Uraian pada bab dua ini menghantar para pembaca untuk mengenal secara jelas tentang persoalan serius yang tengah dihadapi kaum remaja saat ini.

Bab III berisikan Gambaran Tentang Katekese. Dalam bab ini, akan diulas mengenai pengertian katekese, bentuk-bentuk katekese, tujuan dan metode katekese.

Bab IV berisikan uraian tentang Katekese Kaum Muda: Upaya Gereja dalam Mengatasi Problematika Kenakalan Remaja. Dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang pendidikan katekese kaum muda, model pembinaan katekese kaum muda dalam mengatasi problematika kenakalan remaja.

Bab V merupakan Bab Penutup. Pada bagian ini, penulis membuat sebuah konklusi atau kesimpulan akhir dari keseluruhan penulisan skripsi ini. Pada bagian kesimpulan, penulis akan memberikan penegasan tentang pentingnya katekese kaum muda sebagai strategi pastoral Gereja untuk mengatasi persoalan kenakalan remaja. Serta pada bagian usul-saran, penulis akan memproposalkan bagi siapa saja yang membaca tulisan ini, baik itu pihak Gereja, dan kaum muda.